



**RUMAH
MAYOR TIONGHOA
DI JAKARTA
(PASCAPEMUGARAN)**

*Mansion of The Tionghoa Major
in Jakarta (Post Conservation)*

Copyright 2018

Naniek Widayati Priyomarsono

Naniek Widayati Priyomarsono, lahir di Solo, 24 Agustus 1957, menyelesaikan pendidikan mulai dari TK Frobel, SDN 54 Laweyan, SMPN 1 dan SMAN 1 di Solo. Ia melanjutkan kuliah S1 tahun 1976 di Jurusan Arsitektur Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, dan lulus tahun 1983; meneruskan antara 1991-1993 S2 bidang arsitektur di universitas yang sama; setelah itu berhasil juga lulus S3 bidang arkeologi di Universitas Indonesia tahun 2002 dengan kajian "Settlement Pattern", S3 bidang arsitektur Universitas Indonesia lulus tahun 2015 dengan kajian "Kampung-Heterotropo".



Sejak lulus pendidikan S1, ia bekerja pada Dinas Tata Kota Solo dan magang sebagai dosen di Jurusan Arsitektur Universitas Sebelas Maret di Solo selama satu tahun.

Ia pindah ke Jakarta tahun 1984 bekerja sebagai dosen di Universitas Tarumanagara dari tahun 1984 sampai sekarang.

Ia mendirikan Centre for Architecture and Conservation pada tahun 1996 yang bergerak di bidang pelestarian, baik bangunan maupun kawasan serta menangani masalah sosial dan budaya.

Ia melakukan penelitian dan penulisan karya ilmiah yang diterbitkan di beberapa jurnal serta menulis berbagai makalah yang dipresentasikan dalam berbagai seminar baik nasional maupun internasional.

Buku-buku yang diterbitkan antara lain: Karakteristik Perkampungan Laweyan tahun 1989, Beberapa Perbedaan Patokan pada Bangunan Rumah Tinggal Laweyan Terhadap Patokan Rumah Tinggal Bangsawan Jawa tahun 1993, Tipologi Bangunan Laweyan tahun 1993, Pelestarian Kawasan Laweyan di Surakarta tahun 1994, Tinjauan Sosial Ekonomi Masyarakat Pengrajin Batik di Laweyan Surakarta tahun 1999, Settlement of Batik Entrepreneurs in Surakarta tahun 2004, Buku Ajar Sejarah Perkembangan Arsitektur 2 tahun 2004, Buku Ajar Metoda Penelitian Kualitatif tahun 2005, Buku Ajar Pemugaran tahun 2006, Rumah Mayor Tionghoa di Jakarta tahun 2008, Baluwerti Surakarta menuju Kampung Merdeka tahun 2015, Kajian Karakter Lingkungan dan Bangunan di Juwana Jawa Tengah tahun 2017.





36

Plein
Glodok

38

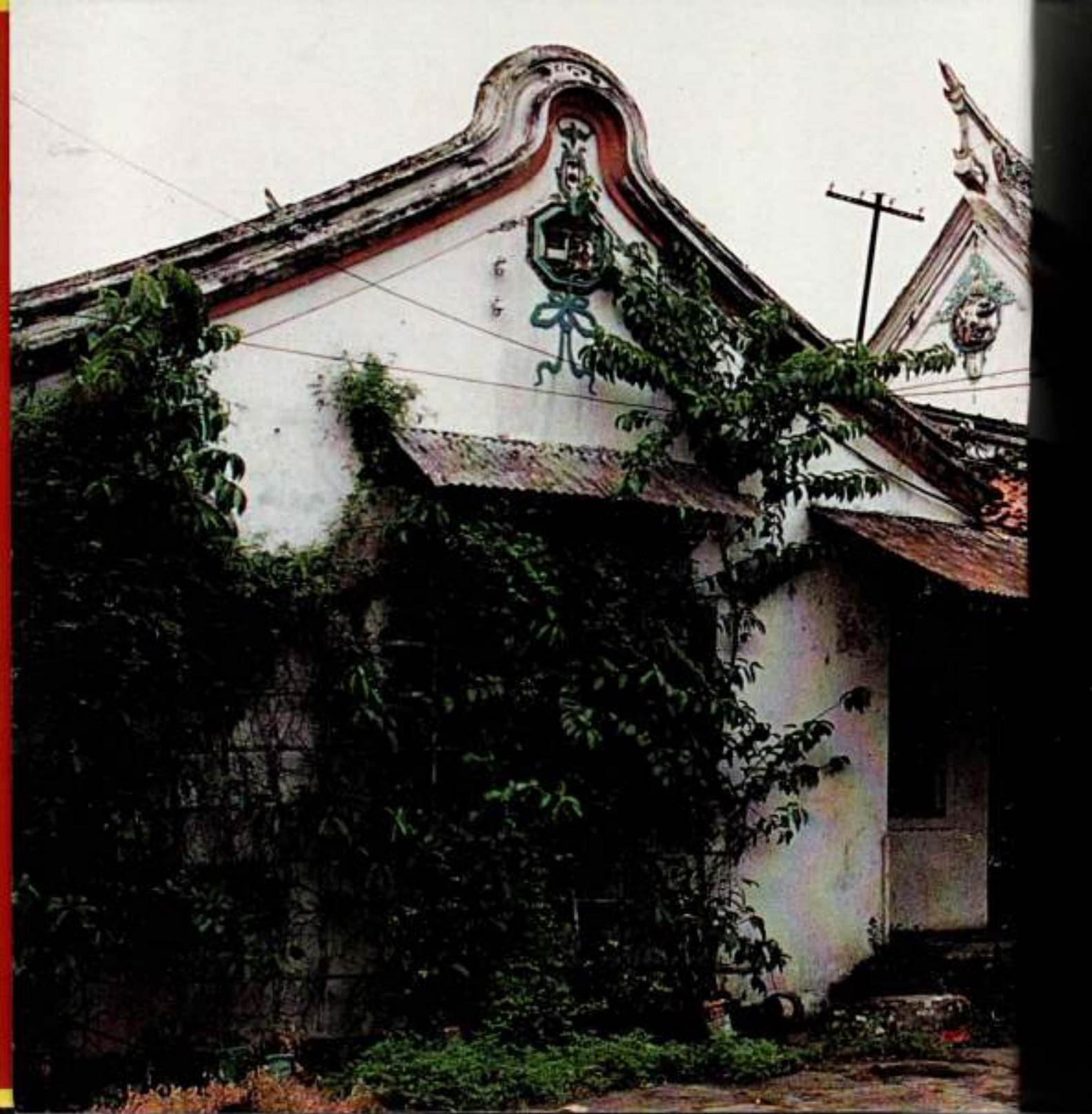
G. School

39

Ks. Gang klenteng

40

Fabr











MANSION OF THE TIONGHOA MAJOR IN JAKARTA
(POST CONSERVATION)

NANIEK WIDAYATI PRIYOMARSONO



Rumah Mayor Tionghoa di Jakarta (Pascapemugaran)
Mansion of The Tionghoa Major in Jakarta (Post Conservation)

Penulis

Author

Naniek Widayati Priyomarsono

Dibantu

Staffs Team

Lita Amelia Professional Team

Cetakan Pertama

First Published

Juni 2008

Cetakan Kedua

Second Published

Oktober 2018

Penerjemah Bahasa Inggris

English Translation

Satya Duhita and Naniek Widayati Priyomarsono

Editor Bahasa Inggris

English Co-Editor

Djauhari Sumintardja

Editor Bahasa Indonesia

Indonesian Co-Editor

Dali Santun Naga

Perancang & Ilustrasi Sampul

Layout & Cover Illustrations

CAC Creative Group

Penerbit

Publisher

Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara

ISBN

978-602-50838-1-5

Redaksi:

Kampus 1 UNTAR, Gedung K lantai 8
Jl. S. Parman nomor 1, Jakarta Barat 11440
Telp +6221.56958718
Email: naniekw@ft.untar.ac.id

Distributor Tunggal:

Naniek Widayati Priyomarsono
Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Tarumanagara
Kampus 1 UNTAR, Gedung K lantai 8
Jl. S. Parman nomor 1, Jakarta Barat 11440
Telp +6221.56958718

Buku Kedua, Cetakan Pertama,
Oktober 2019

Hak cipta dilindungi undang-undang,
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC002011846643, 10 Oktober 2018

Pencipta

Nama : Dr. Ir. Naniak Widayati Priyomansono, M.T
Alamat : Jl. Darmas P Dan K III Nomor 79 Jakarta , Jakarta Selatan, Dki Jakarta, 12270
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : Dr. Ir. Naniak Widayati Priyomansono, M.T
Alamat : Jl. Darmas P Dan K III Nomor 79 Jakarta , Jakarta Selatan, Dki Jakarta, 12270
Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan

Judul Ciptaan

Buku
RUMAH MAYOR TIONGHOA DI JAKARTA (PASCA PEMUGARAN) (Mansion Of The Tionghoa Major In Jakarta (Post Conservation))

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 10 Oktober 2018, di Jakarta

Jangka waktu perlindungan

Berkas selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, dihitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan

000120572

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak Kekayaan Intelektual ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



s.d. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL

Dr. Prody Haris, S.H., U.M., ACCS
NIP. 196611181004031001

Buku ini kupersembahkan untuk
Komunitas dan Pemerhati Budaya Tionghoa Indonesia

*This book is dedicated to
The Indonesian Chinese Community and Cultural Society*



Berkat Rakhmad Tuhan Yang Maha Esa buku kedua tentang Rumah Mayor Tionghoa di Jakarta dapat disusun sebagai kelengkapan dari buku yang pertama. Konsentrasi penambahan pada buku ini terletak pada proses pemugaran serta detail elemen-elemen konservasi serta pemanfaatan ruang pascapemugaran.

Apabila dilihat dari kesejarahannya, Rumah Mayor Tionghoa di Jakarta (Pascapemugaran) lebih populer dengan sebutan bangunan Candra Naya karena setelah sekian lama bangunan tersebut pernah disewa oleh Perkumpulan Sin Ming Hui yang bergerak di bidang pendidikan dan sosial yang karena situasi politik pada tahun 1962, Perkumpulan Sin Ming Hui berganti nama menjadi Perhimpunan Sosial Tjandra Naja (Berita Negara RI nomor 32 tanggal 19 April 1962) yang kemudian disesuaikan dengan ejaan baru menjadi Perhimpunan Sosial Candra Naya.

Dengan diterbitkannya buku kedua ini, penulis berharap agar masyarakat umum secara luas, dan para pakar di dunia akademik ataupun khalayak pemerhati cagar budaya secara khusus akan lebih memahami bagaimana suatu proses konservasi bangunan dan lingkungan kota yang bernilai cagar budaya dapat dilestarikan. Secara ilmu pengetahuan dan peraturan perundangannya, banyak cara pendekatan untuk melindungi, mengembangkan serta memanfaatkan untuk dilestarikan demi masa depan.

Merencanakan pelestarian suatu situs, bangunan, dan benda cagar budaya perlu dilakukan dengan pilihan pendekatan yang bijak, seksama, serta berwawasan yang membawa kemaslahatan bagi pemilik, pengelola, dan pengguna atau pemanfaat dari cagar budaya tersebut.

Pengalaman pelestarian Rumah Cagar Budaya yang dibangun oleh Mayor Tionghoa di Batavia abad 19 adalah contoh dan pengalaman yang bagi penulis banyak hikmatnya.

Oktober, 2018

Naniek Widayati Priyomarsono

PENGANTAR

PREFACE

With the grace of God the Almighty, this second book about the Tionghoa Mayor in Batavia presented as a supplementary for the first book. As for the focus of the addition in this This edition concentrates in the conservation process of this heritage building and describes details of preserving the architectural elements and the adaptive re-use of rooms after the conservation is completed.

Currently after the conservation, the former Tionghoa Mayor Mansion in Jakarta is commonly known by the public as Candra Naya. Du background that it was rented by Sin Ming Hui Association which focused on education and social issues for a long period of time. Due to the political situation in 1962, the Sin Ming Hui Association had to change its name into Perhimpunan Sosial Tjandra Naja (Tjandra Naja Social Association) (State News RI number 32 date 19 April 1962). Later on it changed into Perhimpunan Sosial Candra Naya under the new spelling system.

With the publication of this second book, the author hopes that both the general public as well the professionals in the academic would or the stakeholders in heritage building or historic sites conservation could appreciate the need of saving the past for the future as recommended by international world.

From the past of scientific perspective, to retreat, develop, and adaptive reuse of heritage buildings and sites should be condition with great care and deep wisdom. Conservation is a process which should be practiced by the owners, managers, or users of heritage and historic site with great care and carefull appreciated.

The process of conserving the former Mansion of the Tionghoa Major built in the 19th century has been for the author a rewarding experience.

Oktober, 2018
Naniek Widayati Priyomarsono

Sejak zaman dahulu, bumi nusantara banyak didatangi oleh berbagai bangsa. Mereka datang membawa serta budaya mereka, dari arsitektur bangunan, kesenian, makanan, sampai bahasa. Di antara para pendatang itu terdapat orang Tionghoa. Di Jakarta, orang Tionghoa pendatang ini telah membangun rumah menurut gaya bangunan Tionghoa pada zamannya.

Zaman berubah sehingga bentuk bangunan juga berubah. Pada abad ke-21 ini, bangunan Tionghoa zaman lampau itu telah merupakan warisan masa lampau. Salah satu bangunan warisan masa lampau itu adalah rumah mayor Tionghoa di Jakarta yang kini terletak di Jalan Gajah Mada nomor 188. Bangunan ini nyaris dibongkar tetapi untunglah bahwa bangunan itu masih tetap ada.

Sekalipun demikian, tidak banyak orang yang memahami berbagai konstruksi dari bangunan tua itu dan apa lagi tentang maknanya. Selain dapat dilihat, adalah suatu hal yang baik sekali apabila makna yang terkandung pada berbagai bentuk bangunan itu dapat dipahami juga. Hal itulah yang telah dilakukan oleh Dr Naniek Widayati Priyomarsono, seorang arsitek pemerhati bangunan tua gaya Tionghoa.

Beberapa tahun yang lalu, Dr Naniek telah menerbitkan buku tentang bangunan tua di Jalan Gajah Mada nomor 188, Jakarta. Namun setelah itu, terjadi sedikit pemugaran pada bangunan itu sehingga pada kesempatan ini, Dr Naniek ingin menampung perubahan itu di dalam buku edisi keduanya. Buku Rumah Mayor Tionghoa Khouw Kim An ini merupakan buku langka yang bercerita tentang bangunan Tionghoa zaman dahulu sehingga penerbitan buku ini layak disambut dengan gembira.

Seperti halnya pada edisi pertama, pada edisi kedua ini, saya sekali lagi menyampaikan apresiasi saya kepada usaha Dr Nanek dalam usaha untuk melestarikan pemahaman kita tentang bangunan Tionghoa pada masa lalu, khususnya, bangunan mayor Tionghoa di Jalan Gajah Mada nomor 188, Jakarta.

Prof. Dr. Ir. Dali Santun Naga, MMSI

The Indonesia archipelago had been visited by many voyagers since the antiquity. They came and brought their culture with them, from their building architectural type, art, food, to languages. Amongst those people were the Tionghoa. In Jakarta, these Tionghoa newcomers then built their houses based on the most recent Tionghoa building's architectural style at that time.

As the era changes so does the building architectural style. Today, in the 21st century, those old Tionghoa houses became legacies from the past. One of those heritage buildings were the Chinese Major house in Jakarta at Gajah Mada street number 188. This building was almost got demolished but fortunately it is still standing tall.

However, not many people understand its construction even more so the meaning behind it. It actually is very beneficial to understand the meaning behind every shape of this building. This comprehension is something that has been done by Dr. Naniek Widayati Priyomarsono, M.T, an architect and an observer of Tionghoa old buildings.

Several years ago, Dr Priyomarsono published a book about an old building on Gajah Mada street number 188 in Jakarta. Since then, there were some restorations underwent on that building. Therefore, Dr. Priyomarsono wants to describe the changes in this second book. "Rumah Mayor Tionghoa Khouw Kim An" book is a rare book that tells a story about an old Tionghoa building. Therefore, we should celebrate its publication.

Similar to the first book, in this second book I also would like to express my appreciation to Dr. Priyomarsono for her effort not only in conserving old Chinese buildings but also preserving the knowledge behind it, whether it is about old Tionghoa buildings at large or specifically for the Tionghoa Mayor's house in Gajah Mada street number 188 in Jakarta.

Prof. Dr. Ir. Dali Santun Naga, MMSI

Pada kesempatan ini saya mewakili PT. Modernland realty tbk, yang memiliki lahan yang di dalamnya berdiri bangunan bersejarah Candra Naya, yang merupakan peninggalan seorang Mayor Tionghoa pada zamannya untuk menulis kata sambutan ini. Saya tidak ikut berperan pada saat pembangunan kawasan *mix use* yang mengelilingi bangunan bersejarah tersebut. Kalaulah pembangunan tersebut sebuah kesalahan, maka kita tutup kesalahan tersebut dengan berbuat kebaikan untuk menutup kesalahan masa lalu.

Sekarang ini bangunan inti dan gazebo Candra Naya dalam kondisi masih utuh dengan elemen-elemen bangunannya masih asli. Bangunan sayap yang terletak di kanan dan kiri bangunan inti merupakan bangunan rekonstruksi tetapi semua elemen kayunya masih asli yang terpelihara dengan baik. Biaya pemeliharaan bangunan ditanggung oleh PT. Modernland realty tbk.

Bangunan tersebut banyak dikunjungi oleh instansi pemerintah, sekolah-sekolah, dan banyak dipakai untuk studi para mahasiswa program studi Sarjana, Magister, dan Doktoral dari berbagai bidang ilmu dan berbagai universitas di Indonesia. Bahkan bangunan ini menjadi salah satu acuan buku "Chinese Houses of Southeast Asia: The Eclectic Architecture of Sojourners and Settlers" oleh Ronald G Knapp.

Kegiatan Sosial dan Budaya banyak dilakukan di sini dan bahkan pada tahun 2013 Deklarasi Pernyataan Raja, Sultan, Datu, Penglingsir yang berada dalam wadah "Forum Silaturahmi Keraton Nusantara (FSKN)" di bawah pimpinan YM. Tedjowulan dilakukan di dalam Bangunan Inti Candra Naya. Pada tahun 2014 FSKN bekerja sama dengan DKI mengadakan "World Royal Heritage Festival". Pada saat itu gubernurnya Bapak Djoko Widodo yang juga memakai bangunan Candra Naya pada salah satu acaranya.

Harapan saya Candra Naya dapat menjadi pintu gerbang masuk ke Kota Tua Jakarta untuk kegiatan sosial dan budaya dalam memajukan kota Jakarta.

Dharma Mitra Sigamani
CEO Modernland Tbk.

In this occasion I would like to represent Modern Land Realty plc, the land owner of the area where the historic building Candra Naya stands. Candra Naya is a legacy of the last Tionghoa Major of Batavia. I did not take part on the development of the mix-used area which surrounded the said heritage building. If this development was considered a mistake then we have tried to fix this by doing something good. Currently Candra Naya's main building and gazebo are in a complete condition and all of its elements are still original. The side compounds on the right and left of the main building are reconstruction buildings. However, all of the wooden elements use the original wood which was well preserved. The maintenance cost of the complex is covered by Modern Land Realty plc.

This building is frequently visited by governmental agencies and schools. It is also widely used for academic study by undergraduate, post-graduate, and doctoral students from various fields and universities in Indonesia. Furthermore, it was used as one of the references for "Chinese Houses of Southeast Asia: The Eclectic Architecture of Sojourners and Settlers" book by Ronald G Knapp.

There were many social and cultural events being held here. To name a few, in 2013 under the leadership of His Highness Tedjowulan, "Forum Silaturahmi Keraton Nusantara (FSKN)", an umbrella organisation which consists of kingdoms in Indonesia archipelago, held its Declaration of Kings, Sultans, Datus, and Pelingsirs Unification in the main Candra Naya building. Furthermore, in 2014 FSKN in collaboration with the Special Capital Region Jakarta Governor, Djoko Widodo, held one of the segments of World Royal Heritage Festival in Candra Naya.

My hope is that Candra Naya can be the entrance gate to the Jakarta Old City for social and cultural activities to further Jakarta.

Dharma Mitra Sigamanti
CEO Modernland Tbk.

Semasa remaja, ingatan saya tentang gedung Candra Naya, menyangkut dua hal. Pertama adalah Sekolah Asisten-Apoteker Candra Naya, yang waktu itu menjadi incaran atau idaman para lulusan sekolah menengah atas. Posisi sebagai asisten apoteker cukup bergengsi waktu itu. Kedua adalah Perkumpulan Fotografi Candra Naya, yang juga sangat populer di kalangan para pehobi fotografi. Perkumpulan juga membuka kursus-latihan untuk meningkatkan kemampuan para pehobi di bidang tersebut. Satu hal lagi, di tahun 1970an, saya ikut dengan orangtua berkunjung ke gedung Candra Naya untuk menghadiri upacara perkawinan seorang sepupu. Rupanya di tahun-tahun itu, gedung Candra Naya sudah menjadi bangunan komersial yang bisa disewa dan dipakai untuk berbagai keperluan. Bangunan kuno Candra Naya bergaya tradisional Tionghoa, seingat saya waktu itu, belum banyak diubah.

Sekalipun saya berkerja di Arsip Nasional sejak tahun 1972 dan berkantor di jalan yang sama dengan Candra Naya, jalan Gajah Mada, tetapi tidak pernah terpikir untuk lebih jauh memperhatikan gedung kuno tersebut. Begitu juga ketika saya menulis tesis tentang *The Kapitan Cina of Batavia, 1839-1942; a history of Chinese establishment in colonial society*, tidak terpikir sedikitpun untuk juga memasukkan riwayat bangunan yang menjadi rumah tinggal dan kediaman resmi Mayor Cina yang terakhir, Khouw Kim An. Padahal sepertiga bagian buku itu, memberi informasi sejarah tentang sang mayor dalam fungsi dan kapasitasnya sebagai pemimpin komunitas Tionghoa di Batavia yang diberi kepercayaan oleh pemerintah kolonial.

Dalam sejarah kapitan Cina di Batavia ada dua nama yang mudah diingat oleh warga Tionghoa, yaitu kapitan pertama, Souw Beng Kong, yang makamnya terletak di Gang Taruna (sekarang di sekitar Mangga Dua Selatan), dan mayor terakhir, Khouw Kim An, yang dimakamkan di TPU Petamburan.

Sebagai mayor Cina terakhir, Khouw Kim An dilantik pada tahun 1910 dan bertugas sampai tahun 1918. Untuk beberapa tahun, posisi dan fungsi mayor Cina menjadi bahan perdebatan publik, karena itu jabatan tidak difungsikan sementara waktu, dan baru di tahun 1927 Khouw Kim An diangkat kembali sebagai Mayor Cina.

Kedatangan Jepang di Jawa membawa akibat bagi para elite peranakan Tionghoa, kebanyakan dari mereka dimasukkan ke dalam kamp interniran. Termasuk Mayor Khouw Kim An yang ditahan di kamp Bukit Duri. Selama pendudukan Jepang mereka semua ditahan, dan Mayor Khouw Kim An wafat pada malam menjelang Tahun Baru Imlek, 13 Februari 1945.

Sejak itu, kedudukan dan fungsi kapitan Cina sebagai pranata sosial-kepemerintahan tidak ada lagi. Kedudukan ini hanya diakui dan diterima di kalangan warga komunitas Tionghoa, tetapi tidak ada *pernyataan resmi* pemerintah tentang keberadaan pranata tersebut. Juga tidak ada informasi yang saya ketahui mengenai rumah dan gedung Candra Naya dimaksud.

Sebenarnya nama Candra Naya berawal dari organisasi sosial-budaya Sin Ming Hui yang didirikan pada tahun 1946, dan kehadirannya dapat dikaitkan dengan peristiwa 'Gedoran Tangerang' di sekitar bulan Maret 1946. Peristiwa penjarahan besar-besaran bahkan pembunuhan warga Tionghoa yang sejak ratusan tahun turun temurun berdiam di pedesaan pinggiran kota Jakarta, yang di masa kolonial dikenal sebagai wilayah Ommelanden van Batavia. Sin Ming Hui bekerja keras membantu para korban huru-hara tersebut. Di bulan Maret 1954, di gedung Sin Ming Hui/Candra Naya ini diadakan rapat pembentukan organisasi Baperki (Badan Permusyawaratan Kewarganegaraan Indonesia), yang dimaksudkan untuk menampung aspirasi warga Tionghoa-peranakan. Baperki tidak pernah terbentuk sebagai partai politik, namun berhasil ikut dalam Pemilihan Umum yang diadakan pertama kali pada tahun 1955.

Peristiwa politik tahun 1965 berakibat dengan pembubaran Baperki. Dilanjutkan dengan berbagai kebijakan pemerintah untuk menghadang segala gerak kegiatan warga Tionghoa, sekalipun mereka adalah WNI. Dimulai dengan Keputusan Presidium Kabinet nomor 127 tahun 1966 yang mengharuskan agar WNI keturunan Tionghoa mengganti nama 'Cina' nya menjadi nama Indonesia. Kemudian juga Peraturan Pemerintah nomor 14 tahun 1967 yang membatasi segala ekspresi ke-Tionghoan, baik dalam adat-kebiasaan, bahasa bahkan ritual agama dan keyakinan mereka, secara terbuka di muka publik, dan hanya boleh dilakukan dalam lingkungan keluarga. Akibatnya, orang menutup diri terhadap 'anything Chinese'.

Sin Ming Hui dengan sendirinya berganti nama menjadi Candra Naya. Sekalipun keberadaan gedung Candra Naya masih bisa dilihat oleh mereka yang melintas jalan Gajah Mada, informasi tentang gedung dan keturunan Mayor Khouw Kim An sebagai pemilik properti tidak banyak diketahui. Bahwa gedung itu lalu digunakan untuk kegiatan komersial, boleh jadi karena memang begitulah keadaannya. Maka ketika bangunan Candra Naya ini lalu mendapat perhatian civitas akademika Fakultas Teknik Universitas Tarumanagra, dipelopori oleh Ibu Naniek Widayati Priyomarsono, kita perlu menyatakan apresiasi dan terima kasih atas usaha tersebut. Renovasi diharapkan dapat mengembalikan roh bangunan dan properti

kepada keadaan semula, sekalipun segala usaha yang dicurahkan bukanlah sesuatu yang mudah dan lancar untuk dilalui.

Kita juga berharap agar renovasi gedung Candra Naya dan penerbitan buku Rumah Mayor Tionghoa di Jakarta (Pascapemugaran), merupakan bukti kemampuan dan kesetiaan untuk menjadikan bangunan cagar budaya Jakarta ini sebagai ingatan hidup akan simbol keberagaman etnis dan budaya sebagai identitas bangsa kita, Indonesia.

Mona Lohanda

Sejarawan

My recollection, as a youth, on Candra Naya house connects with two things. First, was the Sekolah Asisten Apoteker Candra Naya - or School of Assistant-Pharmacist Candra Naya, which was a popularity among the high school graduates. Second, was the Perkumpulan Fotografi Candra Naya- or Photographers Club Candra Naya. I learned the club had also opened a course on photography, which was also a popularity at that time. I also remember my family visited the house for a close relative's wedding ceremony, and it was in the 1970s.

Nevertheless, when I started writing the book *The Kapitan Cina of Batavia, 1839-1942: a history of Chinese establishment in colonial society*, none I mentioned about the building, which was actually the residence of the last Tionghoa major, Khouw Kim An. As my book deals much with the institution of the so-called 'kapitan Cina', created by the colonial authority since 1620 -with Souw Beng Kong as the first and famous kapitan Cina of Batavia. The last Tionghoa major of Batavia was Khouw Kim An, whose living memory is dedicated in the present book *Rumah Mayor Tionghoa di Jakarta (Pascapemugaran)*, telling the readers how renovation of the old house was not an easy smooth process, yet it was a labour of love to preserve the living memory of Batavia's Tionghoa community.

Khouw Kim An, as the last Tionghoa major of Batavia and owner of the Candra Naya mansion was appointed in 1910, performed his function until 1918. He was then reappointed in 1927, and later by the arrival of the Japanese he was detained in Bukit Duri concentration camp. He died in the eve of Chinese New Year of 13 February 1945 in Cimahi camp.

Under the Japanese Military Administration the position of the Chinese officers was abolished. Afterwards, its function as the leader of Chinese community in terms of administrative management and maintaining political stability could not be performed.

Since 1945, the position was only admitted in the Chinese community, but never officially acknowledged by the Indonesian authority. No information on the house of the last major and his family during this period.

The name of Candra Naya has its own history. Originally, it was Sin Ming Hui (New Light Association) founded in 1946 in Jakarta, and the house of the major Khouw Km An became its main office. The establishment of Sin Ming Hui, more or less, might be related to the turbulence of the so-called 'Gedoran Tangerang' in March 1946. During the notorious stampede, peranakan Chinese, particularly those dwelled

in the outskirts of the city being ransacked and murdered by unknown *lasykar*. Sin Ming Hui wholly concentrated its activities in helping those miserable *peranakan* Chinese.

In March 1954, another Chinese association, Baperki (Badan Permusyawaratan Kewarganegaraan Indonesia) was established, taking place in the building of Sin Ming Hui. Baperki, though never been formed as a political party, later joined in the General Election of 1955, having branches all over the country, while its headquarter was in the Sin Ming Hui building. Political situation in 1966 caused the abolishment of Baperki.

In the same year, Sin Ming Hui should change its name into Candra Naya. Given that anything Chinese should be renamed according to Indonesian language, following the Government Regulation number 14 of 1967, which restricted any Chinese expression in terms of custom, language and religion. Earlier, the Decree of Cabinet Presidium number 127 issued in 1966 formulated a regulation for those Indonesian citizens of Chinese extraction to change his originally Chinese names into Indonesian. Hence, Sin Ming Hui became Candra Naya.

Eventually, the house or the Candra Naya building was handed from one to the other and never returned to its historical glory. Financial and economic gains became the point of having the building and property being rented or handed to another owner.

Much appreciated effort of Ibu Naniek Widayati Priyomarsono and her group to restore the Candra Naya building into its original splendour, after being dilapidated and neglected for many decades. It should be especially expressed, in particular, as this building and the book publication will also be a remembrance to any community of our multiracial-multicultural identity of our nation, Indonesia.

Mona Lohanda

Historian

Satu dekade telah berlalu semenjak penulis menelurkan buku pertamanya mengenai Candra Naya, Rumah Mayor Tionghoa di Jakarta (Mansion of the Tionghoa Major in Jakarta) dan sejak itu banyak hal telah berubah baik dalam kehidupan bangunan Candra Naya maupun dalam kehidupan penulis sendiri. Beberapa di antaranya adalah perubahan kepemilikan lahan yang telah berganti dari PT. Taykit ke PT. Modern Land Realty Tbk, konservasi fisik bangunan yang menjelma sebuah bangunan terbengkalai menjadi sebuah ruang yang menawan, dan dua gelar doktor yang dikantongi penulis.

Jika pada awal proses pelestarian Candra Naya sudah sangat jelas bahwa bangunan ini sangat kaya akan sejarah, maka menurut saya saat ini (setelah konservasi) bangunan ini bahkan menjadi lebih kaya lagi. Aliran pasang surut proses konservasi seperti misalnya fase pembongkaran, sengketa kepemilikan, hingga pemugaran untuk menjadi seperti yang sekarang ini, telah menoreh sederet cerita dalam kehidupan bangunan ini. Terlebih lagi saat ini bangunan ini telah dibuka untuk umum sebagai tempat rekreasi dan belajar sehingga tidak pelak lagi Candra Naya akan terus menggores cerita yang nantinya akan menjadi sebuah sejarah. Buku ini adalah cara yang tepat untuk mendapatkan sekilas narasi mengenai kejadian-kejadian setelah pemugaran selesai dilakukan.

Saya pribadi percaya bahwa kesuksesan dari pemugaran bangunan Candra Naya ini adalah sebuah bukti kemenangan yang tidak hanya untuk bangunan sejarah ini sendiri akan tetapi juga kemenangan untuk pemerhati bangunan bersejarah dan bukti keberhasilan dari dedikasi penulis. Keberhasilan ini dapat menjadi inspirasi untuk melestarikan, menghidupkan kembali, dan memugar bangunan-bangunan cagar budaya lainnya yang terbengkalai karena seperti dapat kita lihat dalam kasus Candra Naya, bangunan bersejarah tetap dapat bermanfaat dan menguntungkan, baik dari segi keuangan ataupun non-keuangan. Hal ini adalah sebuah konsep yang sangat diyakini kebenarannya oleh penulis.

Selamat atas terbitnya buku kedua ini, Mutti. Jika ada seseorang yang layak menulis buku mengenai pemugaran Candra Naya, Anda adalah orangnya.

Satya Duhita

It was a decade ago when the author's first book on Candra Naya, titled "Rumah Mayor Tionghoa di Jakarta" (Mansion of the Tionghoa Major in Jakarta) was published and many things have changed since then, both in Candra Naya's and the author's lives. The ownership of the building was transferred from Taykit Ltd to Modern Land Realty plc, the physical conservation which transformed what once was a neglected building into a charming space, and two doctoral degrees gained by the author to name a few.

If, in the beginning of Candra Naya's conservation process, it was renowned that this building was rich in history, I would say that now it is even more so. The ebbs and flows of the conservation's process: the demolition, the dispute, and the restoration to get to where it is now, have added so many stories into the life of the building. Furthermore, now that it is open for the public to enjoy and learn from, there is no rebuttal that Candra Naya will continue to "write" more stories which will eventually become a history. This book is a perfect way to get the first glimpse of the narratives after the restoration.

I personally believe that Candra Naya's successful conservation was not only a victory for this historical site itself but also for the national heritage society and the author's dedication. This can also be an inspiration to conserve, revive, and restore many other neglected heritage buildings. As we can see in the case of Candra Naya, a heritage building can be beneficial both financially and non-financially. This is a concept that the author wholeheartedly believes.

Congratulations for this second book, mother. If anyone should write a book about Candra Naya's conservation, it would be you.

Satya Duhita



i PENGANTAR
Preface

xiii DAFTAR ISI
Contents

01 PENDAHULUAN
Introduction



22 Sejarah Kepemilikan
History of Ownership

36 Ruang-ruang
The Rooms

46 Ruang Umum
The Public Rooms

60 Ruang Semiprivat
The Semi Private Rooms

68 Ruang Privat
The Private Rooms

72 Ruang Servis
The Service Rooms

78 Kolam Teratai
The Lotus Pond

84 Halaman
The Courtyards

94 Tou-Kung
The Tou-Kungs

100 Jendela
The Windows

110 Pintu
The Doors

122 Lantai
The Flooring

128 Ornamen
The Ornaments

150 Sejarah Pemugaran Candra Naya
Candra Naya Conservation History

160 Pemugaran Candra Naya Tahun 2008

183 Daftar Pustaka
References

DAFTAR ISI

CONTENTS





PENDAHULUAN

INTRODUCTION





Isi dari buku ini memuat sejarah tentang bangunan Candra Naya serta fungsi dari bangunannya. Kemudian dalam kajian arsitekturnya penulis berusaha menyajikan perletakan bangunan terhadap kota Jakarta dan situasi bangunan terhadap lahan tempat bangunan tersebut berdiri. Ruang-ruang yang dikaji terdiri dari: Ruang umum, Ruang semiprivat, Ruang servis, Kolam teratai, dan Halaman. Buku ini menggambarkan berbagai macam ornamen beserta makna dan falsafah yang dikandungnya.

Penulis juga menceritakan bagaimana proses pembangunan dari bangunan *mixed-use* pada lahan tersebut sampai berdirinya kompleks bangunan seperti yang terlihat sekarang ini.

Pada bagian akhir penulis menjelaskan proses konservasi bangunan utama dan pembangunan kembali bangunan sayap, serta bangunan gazebo.



This book contains the history of Candra Naya building including its functions. For the architectural study the writer tried to present the location of the building and its relation to Jakarta city and the situation of the building with respect to the land area where it stands. The rooms in the building which are part of the study are: communal area, semiprivate room, service room, the lotus pond, and the courtyard. This book also illustrates several ornaments, its meaning, and the philosophy behind them.

The writer describes the construction process from a mixed-use building until it became a complex of buildings like what it is now.

In the last chapter of this book the writer explained the conservation process of the main building and the restoration of the side wings and the gazebo.

Kolam teratai yang dahulunya berada di belakang bangunan dua lantai, tahun 2013 dipindahkan ke belakang bangunan inti

There was a Lotus pond previously long ago in the backyard of two-storey building. In year 2013 it moved to the back of main building.



Kolam teratai dari halaman belakang (yang sekarang menjadi apartemen) dipindahkan ke belakang bangunan ini pada tahun 2013

The Lotus pond was moved from backyard (today it becomes an apartment) to the back of main building in year 2013



Tampak belakang bangunan inti Rumah Mayor Tionghoa di Jakarta pada bulan Februari, 2008, pada saat bangunan sayap kanan dan sayap kiri belum dibangun kembali

There, it looked the back side of main building of Mansion of The Tionghoa Major in Jakarta in February 2008. It was at the time of right and left winged buildings not yet re-built.



RUANG-RUANG

THE ROOMS

Kondisi bangunan pada saat
proses konservasi tahun 2013

Building condition at the time of
conservation process in 2013





Kondisi bangunan setelah konservasi tahun 2008

Existing condition after conservation, 2008

Jika kebanyakan rumah Tionghoa di Jakarta adalah milik para pedagang (sehingga bentuknya sederhana dengan bentukan *tou-kung* lurus), maka Rumah Mayor Tionghoa, memiliki nilai lebih karena pemiliknya yang terdahulu adalah seorang tokoh masyarakat yang kaya dan terpendang. Oleh sebab itu bangunannya lebih besar dan berbeda bentuk dari rumah Tionghoa kebanyakan. Halamannya luas serta bagian dalam dan luar bangunan dihiasi dengan ornamen-ornamen yang rumit dan sangat indah serta atapnya mempunyai bentuk *tou-kung* melengkung.

Ruang-ruang dalam

Bangunan rumah Mayor Tionghoa dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

1. Ruang umum untuk menerima tamu
2. Ruang *semiprivate* tempat tamu akrab dapat mengikuti sembahyang (ruang sembahyang)
3. Ruang *private*/pribadi, sebagai tempat hunian bagi keluarga
4. Ruang servis berupa dapur, ruang bagi para selir, beserta anak-anaknya
5. Halaman

While most of the Tionghoa houses in Jakarta belonged to merchants (which structure of the house was very simple with straight *tou-kung*-bracket sets). The Tionghoa Major house has more grandeur because it was owned by a rich and prominent figure. Therefore, it has bigger and more elaborate discrete compared to the other houses. The courtyard is very wide and the outside and inside parts of the house was ornated with elaborate and beautiful ornaments. The roof also has curveous *tou-kung*.

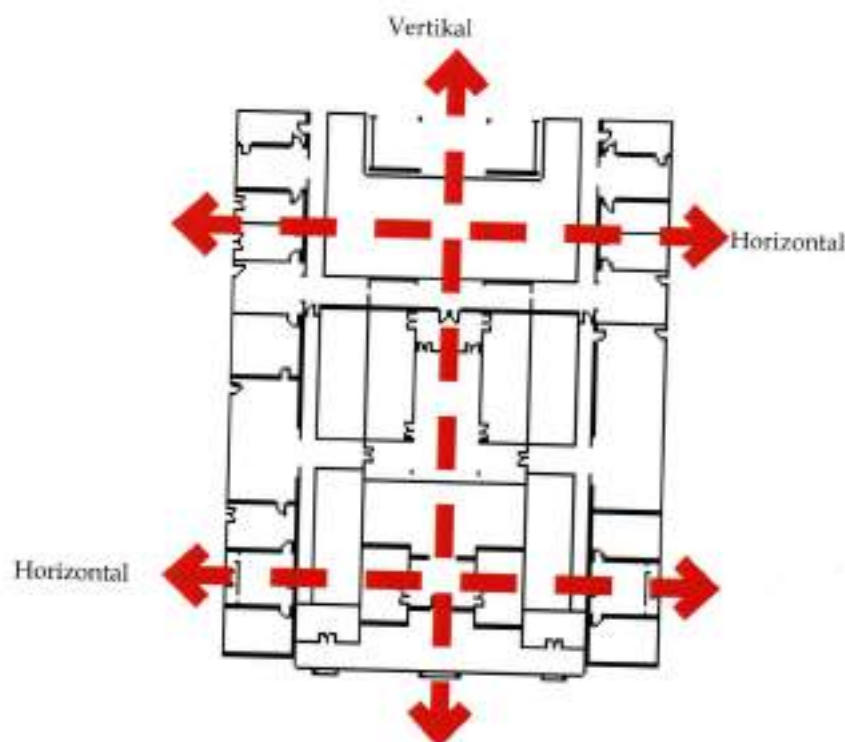
Inner rooms

On the inside, the Tionghoa Major house was divided into several parts which are:

1. Common room to receive guests
2. Semi-private area, where the praying room was. This is the area where familiar guests can join the praying.
3. Private area, as the living area for the family
4. Service area such as kitchen and rooms for the concubines and their children
5. Courtyard

Ruang-ruang di dalam rumah, yakni ruang penerima tamu, ruang sembahyang, halaman utama, dan ruang tamu ditata sepanjang satu sumbu utama. Ruang belakang dan halaman samping ditata di sepanjang satu sumbu juga. Sumbu ini sejajar dengan sumbu utama di kanan dan kirinya. Oleh karena itu terdapat denah yang simetris menurut hong sui. Ruang utama ditata memanjang, sedang ruang servis ditata tegak lurus pada ruang utama.

The indoor rooms such as the common room, praying room, main courtyard, and guest room was laid out on the main axis. The back room and side yard was laid out in a line but in a different axis. This axis was parallel to the left and right side of the main axis. Therefore, the floor plan was symmetrical according to *hong sui*. The main room was shaped lengthwise while the service room was placed perpendicular to the main room.



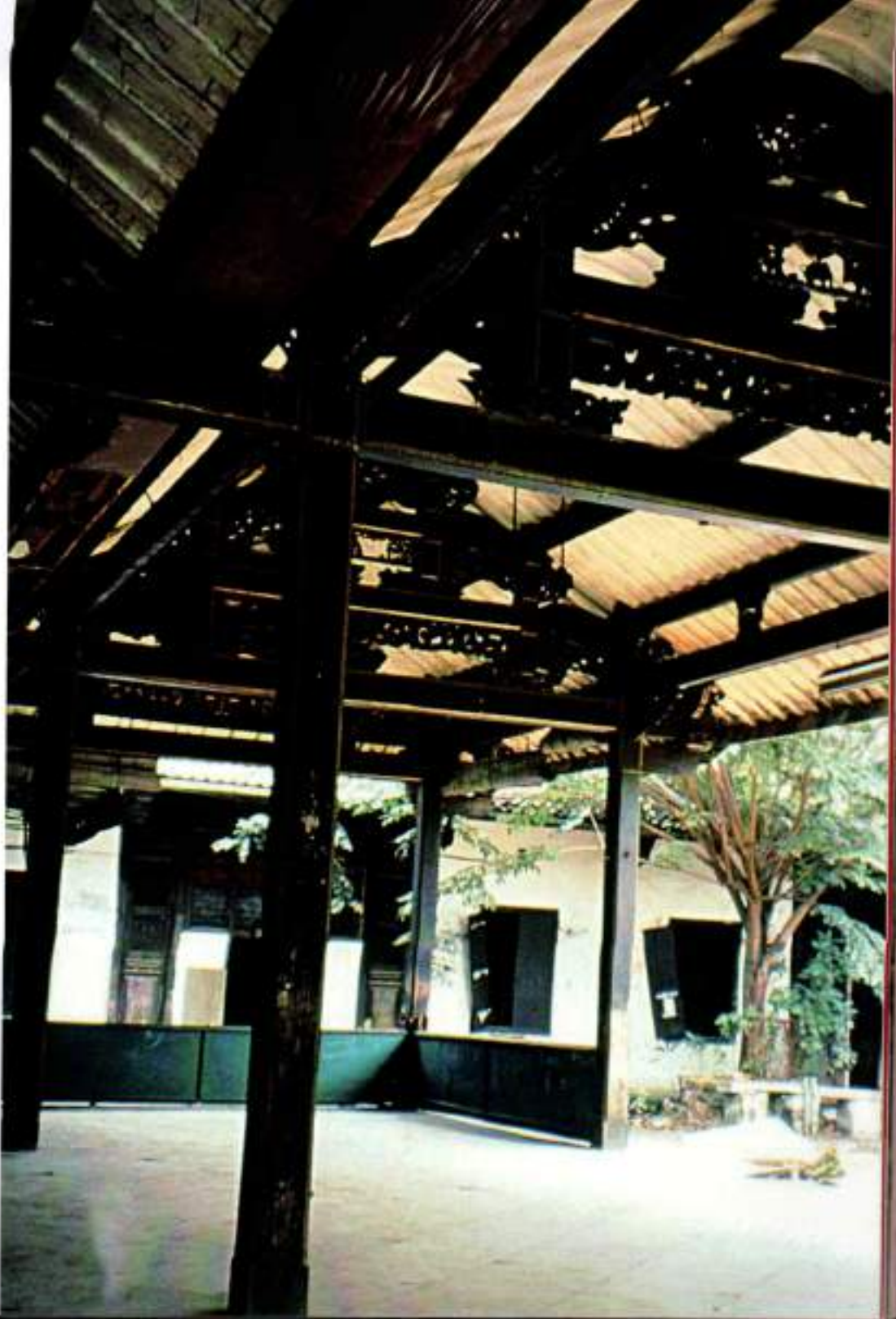
Sumbu (Axis) pada denah bangunan yang disetarakan dengan kepercayaan hong sui pada masyarakat Tionghoa
 Axis on map of building is synchronized in parallelism based on *hong sui* based on the Tionghoa etymology



Selasar lantai atas pada bangunan dua lantai. Sekarang ini, lokasi bangunan yang berada di belakang gazebo sudah menjadi bangunan perkantoran

Open veranda on above storey or above floor at two-storey building. Recently, building location lying in the back of gazebo has been office building

gumbebo yang letaknya di
belakang bangunan inti
gumbebo at the back of
main building

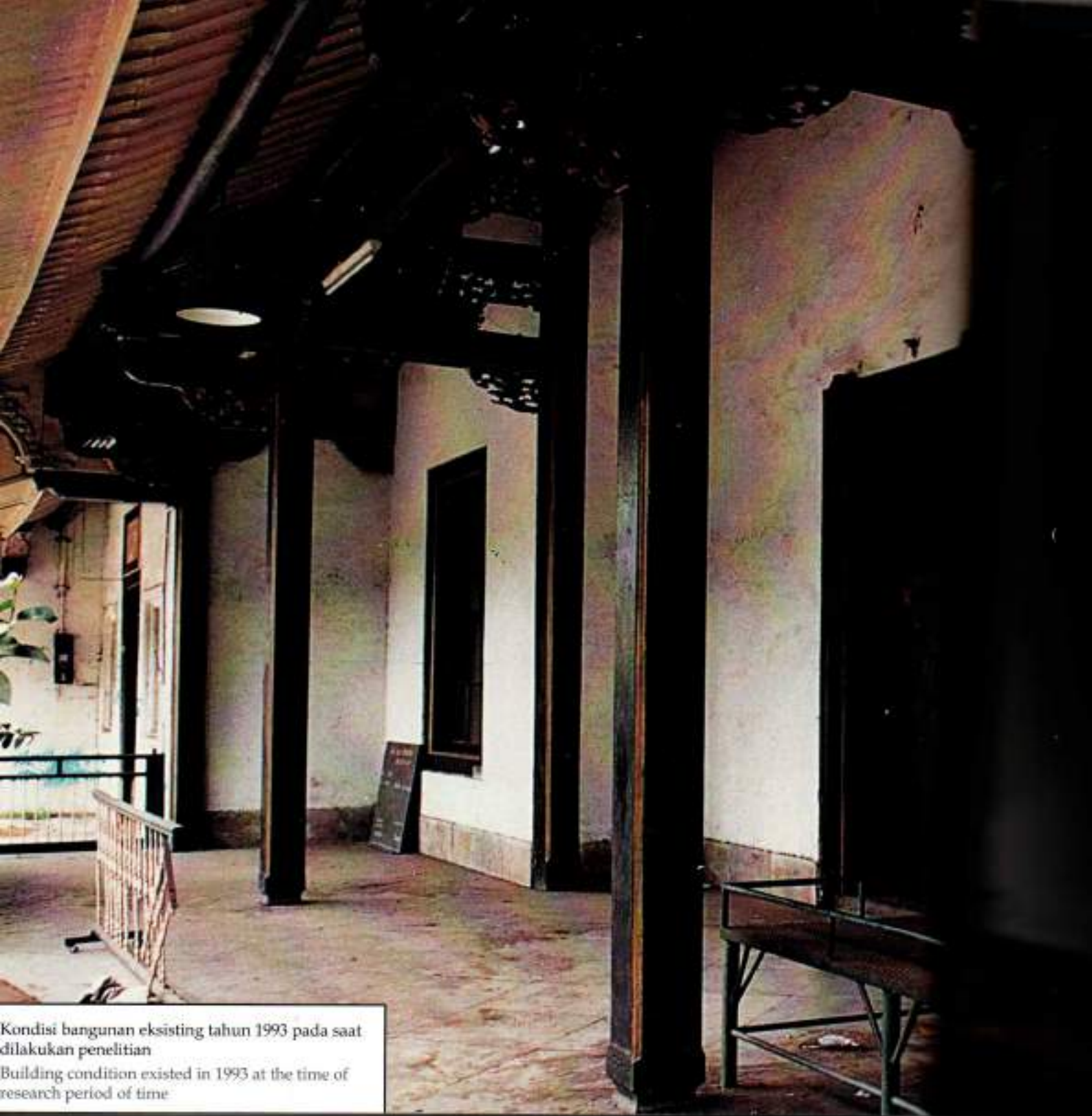






Tahun 2013, Gazebo telah
didirikan kembali

In 2013, Gazebo had been
re-built



Kondisi bangunan eksisting tahun 1993 pada saat dilakukan penelitian

Building condition existed in 1993 at the time of research period of time



RUANG PRIVAT

THE PRIVATE ROOMS

Ruang privat/pribadi sebagai tempat hunian bagi keluarga

Ruang privat terdiri dari dua lantai. Pada lantai satu terdapat halaman dengan tamannya, beranda yang cukup besar sebagai perantara halaman dengan kamar-kamar utama yang disusun berjajar. Beranda tadi juga berhubungan langsung dengan ruang sembahyang yang dilengkapi altar untuk memuja arwah para nenek moyang. Ruang sembahyang ini diapit oleh kamar tidur utama, dan salah satunya adalah kamar Mayor Khouw Kim An. Pada lantai dua juga terdapat deretan kamar-kamar seperti pada lantai satu.

Beranda berfungsi sebagai tempat duduk-duduk dan berkumpul keluarga atau sanak keluarga terdekat serta tamu-tamu yang sudah sangat akrab. Jika ada pesta atau perayaan tertentu, maka kaum wanita hanya boleh mengikuti jalannya pesta di beranda ini dan tidak diperkenankan masuk ke ruang depan.

The private room is the residential area for the family

The private room consisted of two floors. On the ground floor there was a courtyard with a garden and a relatively large patio which acted as the divider between the courtyard and a line of main bedrooms. The veranda was also directly connected to the praying room which has an altar to worship the spirit of the ancestors. The praying room was flanked by two main bedrooms. One of them was the Major Khouw Kim An's bedroom. On the second floor there were a line of bedroom just like on the ground floor.

The porch was used as sitting and gathering area for the family, close relatives, and very close friends. When there was a party or a celebration, the women can only take part of the party from this porch. They were not allowed to enter the front room.

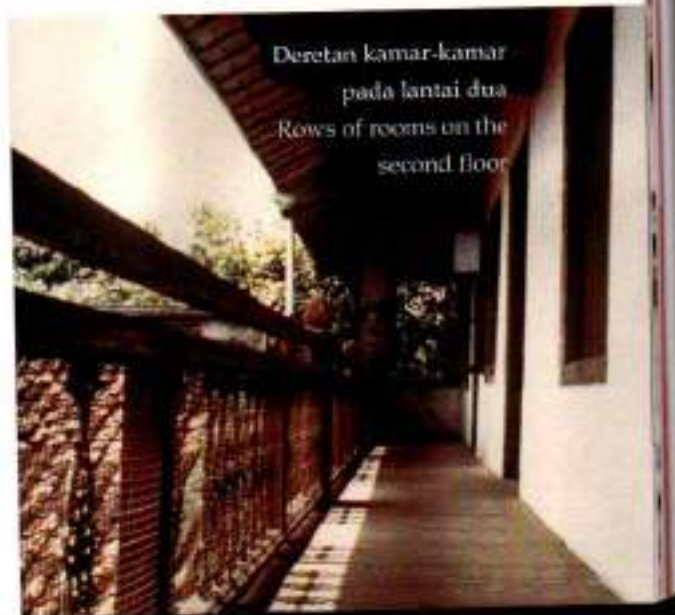


Ruang pribadi sebagai tempat hunian bagi keluarga yang sudah tidak dibangun kembali dalam proses konservasi
Private room is a dwelling place for a family and had been re-built in proses of conservation



Detail pagar selasar lantai atas

Details of the balustrade on the upper floor



Deretan kamar-kamar pada lantai dua
Rows of rooms on the second floor





SEJARAH PEMUGARAN CANDRA NAYA

THE HISTORY OF CANDRA NAYA CONSERVATION

Pelaksanaan konservasi bangunan di lapangan selalu didahului oleh pekerjaan konservasi pasif (drawing by document), yaitu melakukan pendataan benda-benda yang dikonservasi, pengukuran, penggambaran ulang, pendokumentasian, serta melakukan penelusuran sejarah bangunannya. Hal ini perlu dilakukan karena apabila terjadi kerusakan atau kebakaran terhadap bangunan dimaksud setidaknya arsip dari bangunan tersebut telah dipunyai. Setelah pekerjaan konservasi pasif selesai selanjutnya dilakukan pekerjaan konservasi aktif yaitu pelaksanaan di lapangan.

A. Pelaksanaan konservasi pasif

Pelaksanaan konservasi pasif pada bangunan Candra Naya mencakup hal sebagai berikut:

The conservation process of this building started from the passive conservation or drawing by document. During this process the writer collected data of items that were going to be restored, did the measurements, re-drawing, documenting, and tracing the building's history. These documentation and archiving are important in case a fire or accidental damage occur in the building. After the passive conservation was done, the active field conservation was conducted subsequently.

A. The Execution of Passive Conservation

The execution of passive conservation in Candra Naya comprises the following activities:

1. Melakukan survai awal

Pekerjaan yang pertama kali dilakukan adalah survai awal ke seluruh site dan bangunan Candra Naya sehingga peneliti mempunyai gambaran umum tentang berbagai macam hal dan kendalanya yang nantinya akan dihadapi. Data ini kemudian digunakan untuk membuat program kerja lapangan.

2. Melakukan pengukuran site dan bangunan

Setelah program kerja disepakati maka mulai dilakukan pengukuran site secara rinci baik mengenai peil site terhadap as jalan yang berada di depan site maupun pengukuran sitenya sendiri. Setelah itu barulah diadakan pengukuran rinci terhadap bangunan baik secara vertikal maupun horizontal.

3. Melakukan pendataan

Setelah pekerjaan pengukuran selesai maka diadakan pendataan per item elemen yang berada di setiap ruang dengan cara memberi kode-kode tertentu. Selain itu juga diberi keterangan tentang kapan elemen tersebut didata, oleh siapa, dan selain itu bagaimana kondisi dari elemen tersebut.

1. Preliminary survey

The first activity being conducted was preliminary survey of the whole site area and Candra Naya building so the researcher was able to get the general idea of the situation and so that s/he can assess the foreseen obstacles. The data gained from this process was used to create the field work program.

2. Site and building measurement

After all involved parties were agreed on the field work program the next phase was site measurement. Later, the building's vertical and horizontal detail measurements were conducted.

3. Data collection

After the building measurement was completed, the next step was to collect data on all elements in each room by giving them specific codes. Information on the date the data was taken, the person who done it, and the condition of the element was also gathered.

4. Membuat laporan

Laporan dibuat sesuai dengan format laporan ilmiah. Apapun data yang didapat baik atau buruk harus dilaporkan secara objektif sehingga data tersebut benar-benar otentik.

B. Pelaksanaan konservasi aktif

Setelah laporan tersebut selesai dibuat maka mulailah diadakan konservasi aktif dengan melakukan kegiatan sebagai berikut:

1. Melakukan pembongkaran bangunan gazebo yang berada di antara bangunan inti dan bangunan belakang (bangunan 2 lantai yang sudah dibongkar terlebih dahulu)
2. Melakukan pembongkaran bangunan sayap kanan dan kiri dari bangunan inti
3. Menggudangkan elemen-elemen bongkaran sesuai dengan data dalam setiap tabel secara kelompok
4. Membenahi elemen bangunan yang akan dipasang kembali, setelah pekerjaan struktur bangunan apartemen dan retail serta hotel selesai. Pekerjaan ini antara lain:
 - Membenahi bangunan inti dengan lingkup pekerjaan antara lain:


4. Reporting

The report was created in a scientific reporting format. All data, both positive and negative, were reported objectively to ensure the data were accurate.

B. The Execution of Active Conservation

After the report was generated the next step was to start the active conservation in this order:

1. The dismantling of gazebo which was located between the main compound and the rear building. The rear building was a two-storey building that has been demolished earlier.
2. The demolition of right and left wing compounds.
3. Put the dismantled pieces into the storage based on its categories.
4. Fixed the broken elements which were going to be installed again. The installation was conducted after the construction of apartment's, retail shops', and hotel's structure were finished.
 - Fixed the main compound with the following scope of work: rehabilitation work will start from the main building; which covers:



a). Menyuntik tembok sekeliling bangunan pada posisi 1 meter dari lantai setebal 30 cm dengan bahan cor beton dicampur obat penahan aliran kapiler

b). Menyuntik bagian atas pondasi sekeliling bangunan setebal 30 cm dengan bahan cor beton dicampur obat penahan aliran kapiler Pekerjaan ad a). dan ad b). harus dilakukan karena pada saat pekerjaan konservasi aktif dimulai bangunan tnti tergenang air setinggi 30 cm. Hal ini disebabkan karena pondasi dalam di sekeliling bangunan Candra Naya menyebabkan gerakan air tanah terganggu sehingga permukaan air tanah naik. Akibat berikutnya terjadi kelembaban pada semua sisi dinding bangunan.

a). Injecting the surrounding wall with concrete casting material mixed with capillary flow retardant chemical. The injection point was one metre above the floor with 30 cm width.

b). Injecting the upper part of foundation surrounding the building with concrete casting material mixed with capillary flow retardant chemical. The injection was 30 cm width.

These two tasks were necessary

because when the active conservation was started, the main compound was 30 cm waterlogged. This happened because the inner foundation surrounding Candra Naya disturbed the groundwater flow. This then led to the rising of the groundwater level. This water immersion caused dampness in the wall.

- Pekerjaan struktur pada bangunan tinggi yang mengelilingi bangunan Candra Naya menyebabkan posisi kuda-kuda utama yang berada di bawah skylight sudah mengalami kemiringan 20 cm. Hal ini ditunjang oleh adanya satu kaki kuda-kuda yang telah mengalami pengeroposan. Usaha yang dilakukan adalah: memberi angkur besi di tengah kolom yang sudah keropos $\frac{1}{4}$ bagian bawah, kemudian kayu yang keropos tersebut ditambah dengan cor-coran semen. Kuda-kuda yang miring diberi ring-ring dan begel besi dengan harapan tidak terjadi keregangan lagi.
- kusen, daun pintu, dan jendela bangunan samping kanan dan kiri diperbaiki sesuai dengan jenis kerusakannya.
Dengan adanya krisis moneter di Indonesia maka proses ini berhenti di tengah jalan. Kini lahan Candra Naya diambil alih oleh Star City, yang merencanakan pembangunan kembali bangunan sayap kanan-kiri dan gazebo seperti semula.

- he highrise building construction which took place around Candra Naya made the position of the main easels under the skylight tilted 20 cm. This also caused by the thinning of one of the easels. To solve this problem the researcher put metal anchor at the quarter bottom and inside the thinning column. Additionally, the thinning wood was patched with cement cast. The leaning easel(s?) was strengthened with iron rings and begels to prevent more stretch.
- The damaged sills, door panels, and windows from the side compounds were fixed. The monetary crisis in Indonesia stopped this project. Candra Naya area was then taken over by Star City. Star City plan was to rebuild the left and right wings and the gazebo and to make them look like what they used to.

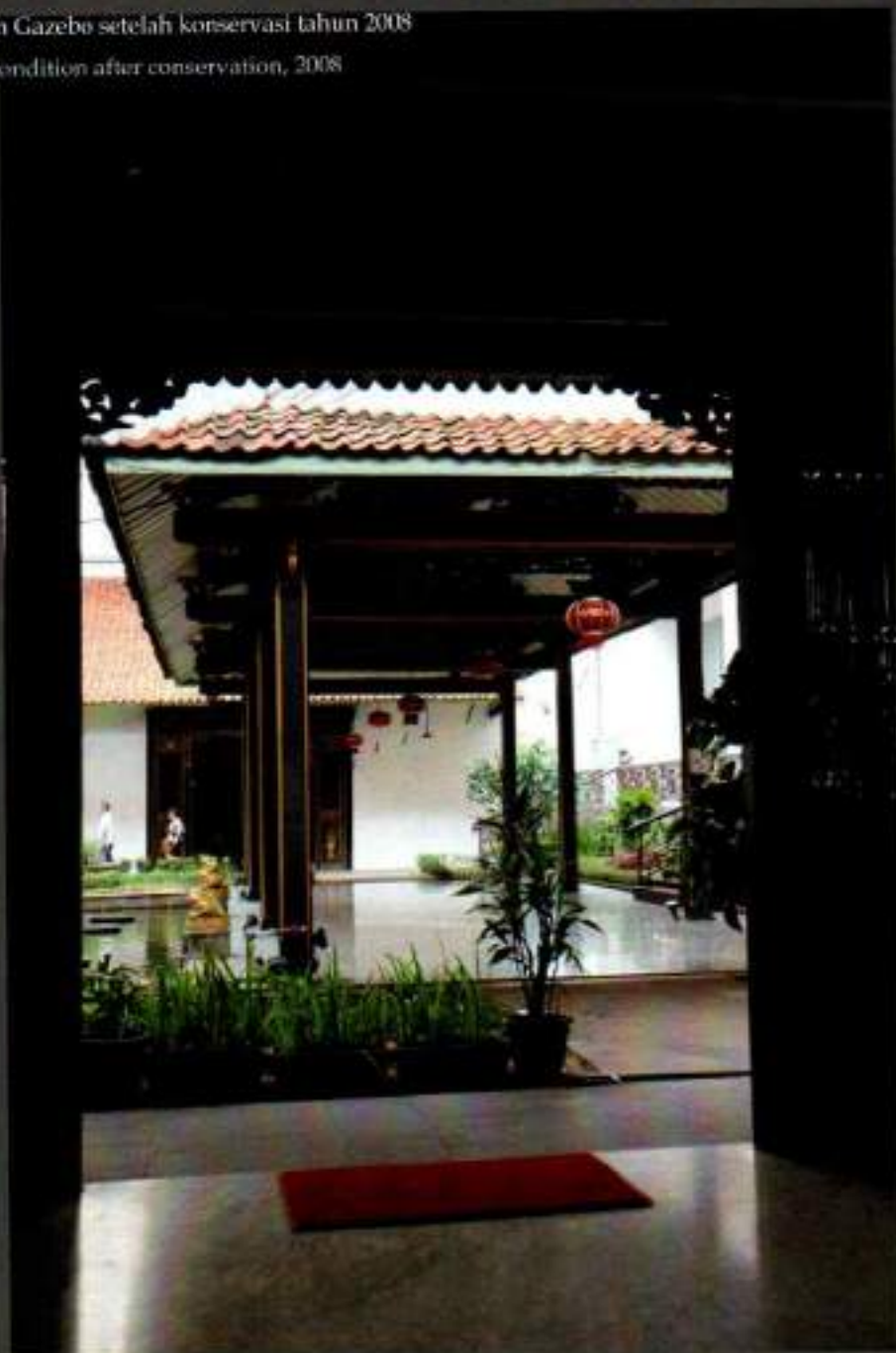


Kondisi bangunan Gazebo tahun 1993 pada saat dilakukan penelitian

Gazebo condition existed in 1993 at the time of research period of time

Kondisi bangunan Gazebo setelah konservasi tahun 2008

Gazebo existing condition after conservation, 2008









PEMUGARAN CANDRA NAYA TAHUN 2008

CONSERVATION OF CANDRA NAYA OF THE YEAR
2008

Dasar hukum perencanaan pemugaran bangunan inti, rekonstruksi bangunan samping dan gazebo gedung candra naya:

1. Risalah Rapat Gedung Candra Naya, Hari Rabu, tanggal 5 Desember 2007, Perihal: Hasil peninjauan bersama
2. Surat dari Dr. Ir. Naniek Widayati MT. Ars kepada Tim Sidang Pemugaran, Tanggal 24 Januari 2008, Perihal: Rencana pembangunan kembali ex gedung Candra Naya tahun 2008
3. Surat dari Tim Sidang Pemugaran kepada Dr. Ir. Naniek Widayati MT. Ars Nomor 10/S. TSP/II/2008, Tanggal 5 Februari 2008, Perihal: Rencana pembangunan kembali ex gedung Candra Naya

Berdasarkan surat tersebut, kegiatan diawali dengan pemilahan elemen-elemen di gudang sesuai kelompok tingkat kerusakan menjadi 3 bagian, yaitu: baik, $\frac{1}{2}$ baik, dan rusak. Kemudian merapikan dan menyimpan seluruh elemen yang telah dibuat kembali sebelum krisis moneter 1998.

The legal ground of the main compound's restoration plan and the reconstruction of side compounds as well as gazebo in Candra Naya consists of the following:

1. Treatise of Candra Naya Building meeting. Wednesday, 5 December 2007. Subject: the observation results
2. Letter from Dr. Ir. Naniek Widayati MT. Ars to the Conservation Tribunal Team. Date: 24 January 2008. Subject: Candra Naya's rebuilding plan in 2008.
3. Letter from the Conservation Tribunal Team to Dr. Ir. Naniek Widayati MT. Ars Number 10/S. TSP/II/2008, date 5 Februari 2008. Subject: Candra Naya's rebuilding plan

Based on those letters, the conservation was started with sorting out the elements in the storage room into three categories. Those categories were based on the level of damage: good, defective, and broken. The next activity was storing all elements that have been remade. (before the monetary crisis in 1998?)

Pembuatan gambar pun dilakukan bertahap, yaitu:

1. Penggambaran ulang gambar eksisting 1994
2. Penggambaran ulang gambar eksisting 2008
3. Plotting gambar eksisting 1994 ke gambar eksisting 2008
4. Penggambaran Gambar Rencana

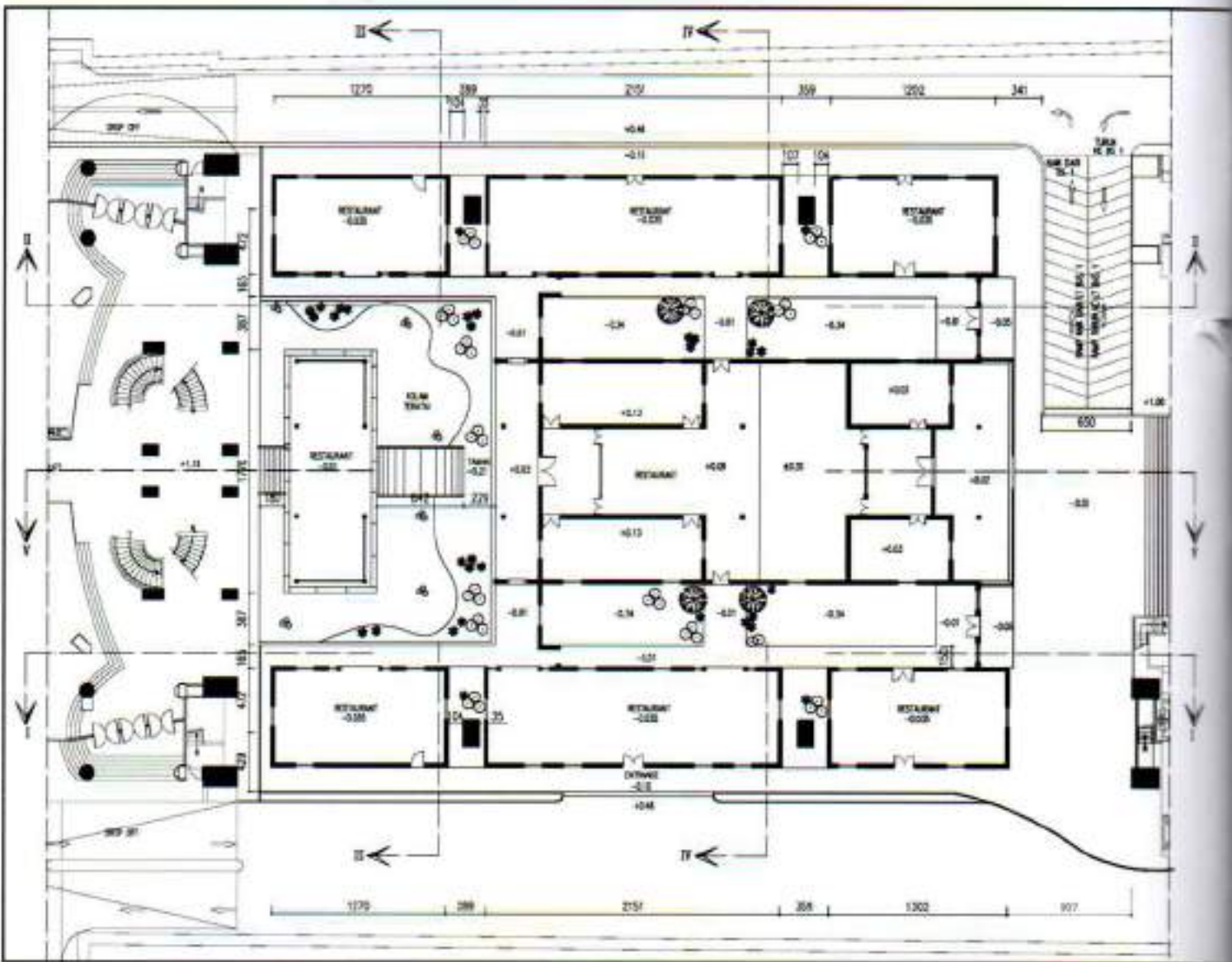
The creation of the drawing was also done in several phases which were:

1. The re-drawing of existing image in 1994
2. The re-drawing of existing image in 2008
3. The plotting of existing image made in 1994 into the existing image in 2008
4. The drawing of Image Plan



Presentasi dengan Tim Sidang Pemugaran
Presentation with Renovation Session Team

Gambar rencana kerja
A Siteplan drawing





SECTION 1/1



SECTION 2/2



SECTION 3/3



SECTION 4/4

Perbaikan bangunan inti tahap 1 terbagi atas:

1. Pemasangan kembali lantai teras yang dahulu terkena pemotongan karena dibuat sheet pile
2. Pemolesan lantai
3. Perbaikan dinding sesuai eksisting
4. Perbaikan plafond sesuai eksisting
5. Perbaikan pintu & jendela sesuai eksisting
6. Pembersihan omamen
7. Perbaikan atap sesuai eksisting
8. Perbaikan teras dengan mengecatnya sesuai eksisting

The first phase of main compound's reparation consisted of:

1. The reinstallation of the terrace's floor, It was cut for sheet pile
2. The floor polishing
3. Walls reairment
4. Ceilings reairment
5. Doors and windows reairment
6. Ornaments cleaning
7. Roof reairment
8. Paint the terrace as a part of reairmen



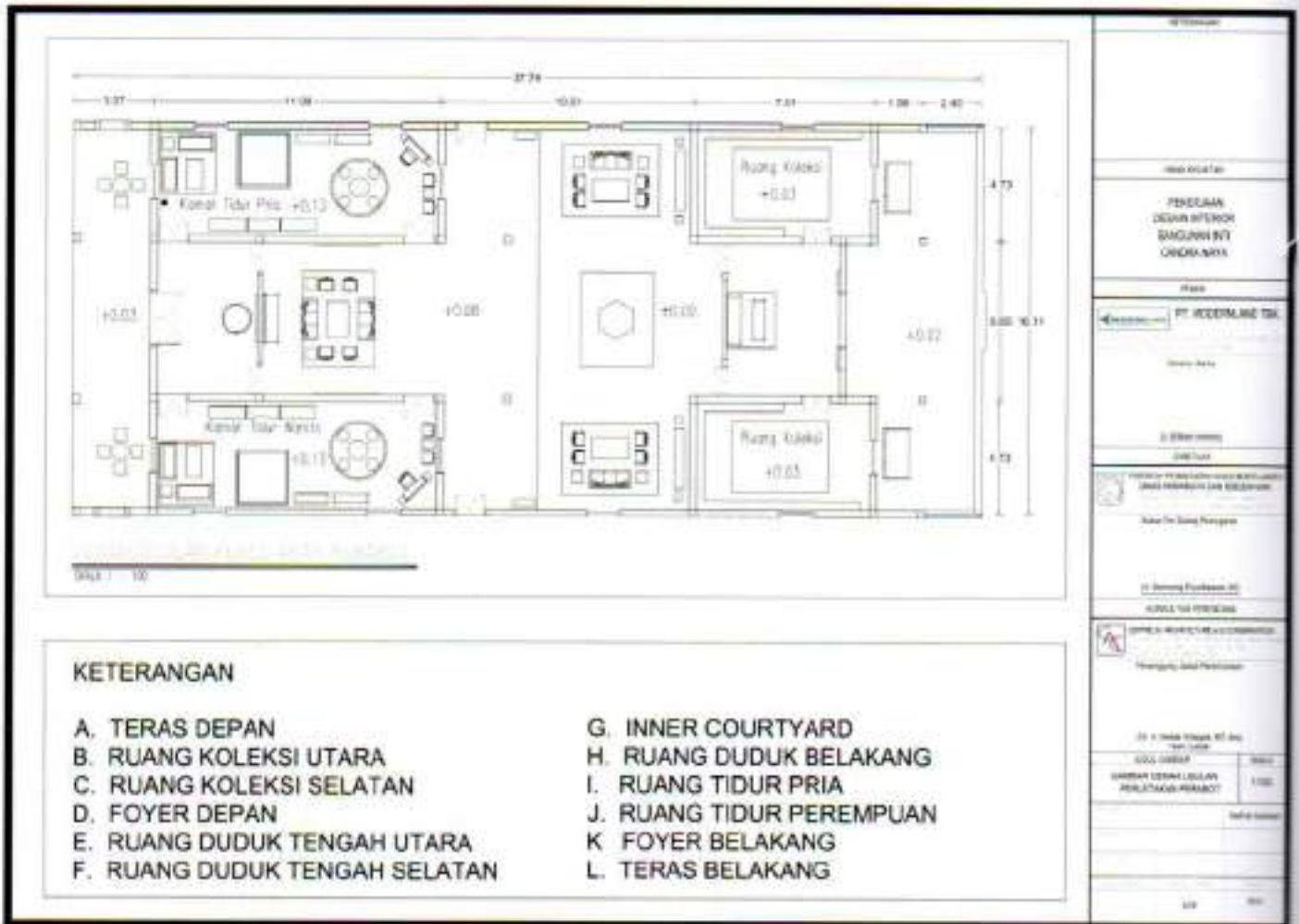
Rekonstruksi bangunan samping memiliki dua alternatif dan alternatif pertama yang dipilih berdasarkan rapat TSP, yakni memisahkan bangunan Candra Naya yang terpotong oleh kolom bangunan bertingkat.

Rekonstruksi bangunan gazebo dibangun kembali sesuai dengan eksisting. Kolam teratai dibangun kembali namun posisinya dipindahkan diantara bangunan inti bagian belakang dan gazebo.

The side compound reconstruction had two alternatives. The first alternative, to separate Candra Naya's building which was cut by the skyscraper's column, was chosen.

The gazebo was rebuilt based on the existing. The lotus pond was rebuilt but was relocated to be in between the rear part of the main compound and the gazebo.





























- Priyomarsono, Naniek W. 2008. Rmah Mayor China Di Jakarta. Subur, Jakarta.
- _____. 1998. A Manual for Chinatown Conservation Area In Singapore, Singapore.
- Knapp, Ronald G. 2013. Chinese Houses of Southeast Asia: The Eclectic Architecture of Sojourners and Settlers. Tuttle Publishing, Rutland.
- Anonim, 1991. Chinese Residences. Beijing Science & Technology Publishing House, Beijing.
- Dobby, Alan. 1976. Conservation And Planning, London.
- DP, Drajat, dkk. 1992. Sejarah Yayasan Tarumanagara (1959-1992). Jakarta.
- Kain, Roger. 1988. Planning for Conservation. Mansell, London.
- Papageorgeau, 1971. Continuity and Change. Preservation in City Planning, NY.
- Perhimpunan Sosial Candra Naya. 2006. Candra Naya: Dahulu, Sekarang & yang akan Datang 1946-2006. Jakarta.
- Proceedings of the Unesco Regional Conference on Historic Places. 22-28 May 1983, Protecting the past for the future. Sydney.
- Reynolds, Josephine. 1976. Conservation Planning In Town And Country, University Press, Liverpool.
- T. Singhua. 1990. Historic Chinese Architecture. University Press, Beijing China.
- Wittkower, Rudolf, 1973. Architectural Principles, In The Age of Humanism, Great Britain.

DAFTAR PUSTAKA

REFERENCES



Naniek Widayati Priyomarsono was born in Solo, 24 August 1957. She finished her primary and secondary education in Solo started from Frobel Kindergarten, 54 Elementary School (state owned), 1 Junior High School (state owned), and 1 High School (state owned). She then enrolled in Bachelor of Architecture in Gadjah Mada University in Yogyakarta in 1976 and graduated in 1983. She continued with Masters of Architecture from the same university between 1991-1993. She carried on with her tertiary education and gained a doctoral degree in Archeology from Indonesia University in 2002 with the focus study on Settlement Pattern. She then gained another doctoral degree in Architecture from Indonesia University in 2015 with the focus study on Heterotropho Kampong.

After completing her undergraduate degree, she worked at Dinas Tata Kota Solo (The Solo City Planning Agency) and did a yearlong internship as an Architecture lecturer at Sebelas Maret University in Solo.

She moved to Jakarta in 1984 and works as a lecturer at Tarumanagara University since then.

She founded Centre for Architecture and Conservation in 1996. This organization has an interest in conservation whether that relates to building, area, social, or culture.

She conducted research and had published papers in national and international journals. She has presented her papers in national and international seminars and conferences also.

She published several books such as: *The Characteristics of Laweyan's Settlement* in 1989, *The Differences between Stakes in Laweyan Residential Buildings and Javanese Royals' Residential Buildings* in 1993, *The Typology of Laweyan Buildings* in 1993, *The Conservation of Laweyan Area in Surakarta* in 1994, *Socio-economic Review on Batik Craftspeople Community in Laweyan Surakarta* in 1999, *Settlement of Batik Entrepreneurs in Surakarta* in 2004, *The History of Architecture Development Textbook-Second Edition* in 2004, *Qualitative Research Method Textbook* in 2005, *Restoration Textbook* in 2006, *Mansion of the Chinese Mayor in Jakarta* in 2008, *The Journey of Baluwerti Surakarta to be a Free Kampong* in 2015, *The Study of Environment's and Buildings' Characteristics in Juwana Central Java* in 2017.

BANGUNAN TIONGHOA CANDRA NAYA...

Sebuah peninggalan Arsitektur berlanggam Tionghoa yang terletak di pusat perekonomian kota tua Jakarta, sebagai bukti adanya keberagaman budaya yang masuk di Indonesia.

Serupa dengan bangunan ber-Arsitektur Tionghoa pada umumnya, bangunan ini menyimpan berbagai keunikan yang mengadaptasi bangunan Tionghoa di negara asalnya.

Penataan massa bangunan yang simetris dengan pembagian ruang dalam dan ruang luar yang tertata secara harmoni, dilengkapi dengan adanya halaman dalam di antara massa yang ada.

Bangunan ini dilengkapi dengan keanekaragaman ornamen yang memiliki makna mendalam di setiap detail-detailnya yang merupakan ciri dari arsitektur bangunan ini.

Melalui deskripsi arsitektural, buku ini hendak menggambarkan tentang peninggalan bangunan berarsitektur Tionghoa yang masih lengkap sebagai satu-satunya bangunan bersejarah yang berada di kota metropolitan Jakarta.

Selain itu, menceritakan juga proses pembangunan lahan yang mengelilingi bangunan bersejarah, serta pemanfaatan pascapemugaran.

CANDRA NAYA - The Former Tionghoa Major Mansion

It is a heritage building expressing a Tionghoa style architecture located in the centre of Jakarta's old town economy district. Candra Naya reflect how diverse the multi cultural influences in Indonesia.

Similar to the other buildings with Tionghoa architecture style, this building also has much uniqueness in its adaptation.

The structure of the building mass is simetrical between the indoor and outdoor areas. This harmony is added with the inner courtyard also. The building has a larish and meaningfull ornamentation in its architectural element details. These ornaments were this building's special characteristics.

Through the architectural description, this book aims to describe this Tionghoa architecture heritage building and its legacy. Moreover, this is the only heritage building in Jakarta metropolitan city.

Furthermore, this book illustrates the development process of the land area around the building and explains the usage of the heritage building after the restoration.

(1284718-422-0834-2-2



9 786025 063815